

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian merupakan wujud dari sebuah kebudayaan, apabila kesenian tersebut dieksekusi maka terwujudlah sebuah pertunjukan. Pertunjukan merupakan tahap akhir dari sebuah proses kesenian, salah satu kesenian yang dekat dengan masyarakat adalah seni musik. Seni musik merupakan bentuk seni yang mengekspresikan jiwa dan dituangkan dalam bentuk bunyi yang berirama. Musik sangat mempengaruhi emosional dan psikologis manusia, menurut *Aristoteles* musik mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, serta terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme. Belakangan ini musik di Indonesia menjadi salah satu kesenian yang di apresiasi perkembangannya. Terutama untuk jenis musik modern, dapat dilihat dari banyaknya kegiatan dan liputan tentang musik-musik modern di Indonesia yang bahkan sudah mencapai skala internasional.

Salah satu Kota yang memiliki kegiatan dan liputan tentang musik-musik modern adalah Bandung. Bandung adalah kota metropolitan yang mempunyai keragaman latar belakang penduduknya, baik sosial, budaya, ekonomi, serta pendidikan. Khusus dalam bidang kebudayaan, Bandung memiliki ragam jenis kesenian yang tinggi nilai kebudayaannya, salah satunya adalah musik modern. Musik modern yang mengalami perkembangan pesat mendapatkan banyak apresiasi dari masyarakat Bandung sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya pengunjung yang hadir dalam *event* musik modern yang bahkan skalanya internasional, seperti LaLaLa Fest dan Kampoeng Jazz contohnya merupakan *event* musik modern yang rutin diadakan di Bandung selama beberapa tahun kebelakang. *Event* musik modern dalam skala nasional yang diadakan di Bandung juga tak kalah meriahnya seperti Soundernaline, Superfest, Playlist Fest, Preanger Fest dan lainnya banyak pengunjung yang hadir. Akan tetapi *event* tersebut tidak didukung oleh wadah yang dapat menampung kegiatan kesenian tersebut.

Di kota Bandung masih jarang terdapat gedung yang layak untuk sebuah pertunjukan musik modern. Gedung yang seringkali dijadikan wadah untuk pertunjukan musik modern seperti Sasana Budaya Ganesha pun belum memenuhi standarisasi sebuah gedung pertunjukan dan masih di alih fungsikan menjadi gedung serbaguna, mulai dari kebutuhan ruang untuk pengunjung sampai penampil masih tidak

memenuhi fasilitas-fasilitas pendukung pertunjukan musik modern. Untuk kebutuhan ruang penampil dalam sebuah gedung pertunjukan sangatlah penting karena mempengaruhi kualitas dari penampil itu sendiri, seorang penampil harus menjaga kestabilannya untuk melangsungkan sebuah pertunjukan. Jika kualitas performa dan elemen interior yang tidak mendukung, maka berimbas pada pengunjung yang tidak dapat meresapi sebuah pertunjukan tersebut. Selain dari kebutuhan ruang, akustik dari sebuah gedung pertunjukan di kota Bandung masih terhitung buruk dari segi material terutama. Pengunjung yang hadir bukan hanya untuk menikmati hiburan sesaat, namun pengunjung juga berharap mendapatkan pengalaman serta pelajaran dari kehadirannya.

Untuk itu perlu diadakannya perancangan interior gedung pertunjukan musik modern yang sesuai dengan standard dan dapat membuat penampil menjaga kestabilan dalam kualitasnya agar mendapatkan *Crowd* atau suasana pertunjukan yang diinginkan. Hal ini dikarenakan sangat jarang terdapat gedung pertunjukan musik modern yang benar-benar layak, khususnya di kota Bandung. Sehingga dengan adanya gedung pertunjukan musik yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat hiburan, namun juga berperan sebagai sarana untuk pertukaran nilai-nilai kebudayaan, pengalaman dan pengeksekusian ide kesenian para musisi yang ada di kota Bandung dalam skala nasional bahkan internasional.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, indentifikasi masalah yang di dapat, yaitu:

- a. Belum tersedianya interior gedung pertunjukan khusus musik modern di kota Bandung yang sesuai standard dan bisa membuat penampil memberikan kualitas yang terbaik, sementara itu banyaknya *event* musik yang diselenggarakan di kota Bandung.
- b. Belum maksimalnya sisi akustik interior yang sesuai dengan kegiatan pertunjukan musik modern.
- c. Kurangnya kebutuhan ruang untuk sebuah kegiatan pertunjukan musik modern di kota Bandung. Seperti *backstage*, ruang ganti, ruang latihan, dan *greenroom*.
- d. Belum tersedianya fasilitas pendukung untuk komersil dan aktifitas sosial sebuah gedung pertunjukan musik modern seperti, studio musik untuk rekaman para musisi ataupun masyarakat umum, kafe maupun bar untuk pengunjung menunggu

sebuah pertunjukan musik, *retail* untuk memfasilitasi musisi dalam menjual *merchandise*, ruang konferensi pers, dan fasilitas pendukung lainnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada diatas, rumusan masalah yang didapat yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana sebuah pertunjukan musik di kota Bandung dapat terwadahi dengan baik dan sesuai standard sebuah gedung pertunjukan?
- b. Bagaimana kebutuhan ruang yang seharusnya dimiliki oleh gedung pertunjukan musik modern?
- c. Bagaimana kegiatan para pelaku musik dan penikmat musik dapat terwadahi secara komersil dan aktifitas sosial?
- d. Bagaimana akustik yang baik untuk sebuah pertunjukan musik modern?

1.4 Tujuan & Sasaran Perancangan

Tujuan dari perancangan ini untuk memberikan tempat yang layak dari sebuah pertunjukan musik modern di kota Bandung, dengan sasaran sebagai berikut:

- a. Mewadahi sebuah pertunjukan musik modern di kota Bandung agar layak dinikmati dari sisi pengunjung serta penampil.
- b. Menyediakan kebutuhan ruang sesuai standard sebuah gedung pertunjukan musik.
- c. Mewadahi kegiatan para pelaku musik serta penikmat musik dengan beberapa fasilitas pendukung untuk komersil dan aktifitas sosial.
- d. Memaksimalkan sisi akustik untuk sebuah pertunjukan musik modern .

1.5 Batasan Perancangan

Batasan-batasan yang harus diperhatikan dalam melakukan perancangan ini diantaranya adalah:

- a. Perancangan bersifat fiktif.
- b. Proyek milik Swasta.
- c. Ruang yang akan dirancang adalah keseluruhan gedung pertunjukan musik modern termasuk fasilitas pendukungnya.
- d. Sasaran Pengguna Perancangan

Pengguna yang terlibat dalam perancangan gedung pertunjukan musik di kota Bandung yaitu :

- Pengelola gedung pertunjukan musik.
- Penyelenggara pertunjukan musik (*event organizer*)
- Penampil (Musisi)
- Pengunjung (masyarakat yang hadir pada pertunjukan musik)

1.6 Metode Perancangan

Metode perancangan sangat dibutuhkan untuk mengumpulkan data-data yang akan membantu proses desain. Dalam proses desain metode perancangan yang berperan untuk acuan agar desain yang diinginkan berjalan dengan baik dan tepat sasaran. Dalam proses ini terdapat dua tahap, yaitu tahap primer yang meliputi Wawancara dan Observasi. Selanjutnya adalah tahap sekunder yang meliputi Studi Pustaka, Studi Literatur, dan Studi Banding dengan contoh bangunan yang sama.

a. Wawancara

Wawancara adalah proses yang dilakukan secara langsung dengan cara tanya jawab terhadap narasumber. Wawancara yang dilakukan dalam tahap ini terdapat 3 narasumber, yaitu penyelenggara acara pertunjukan musik (*event organizer*), Penampil (musisi), dan Pengunjung (masyarakat yang hadir pada pertunjukan musik). Dalam proses wawancara ini topik yang dibahas adalah pengalaman dari tiap narasumber selama berada dalam pertunjukan musik modern di kota Bandung, apakah fenomena yang didapat sesuai dengan yang dirasakan oleh pihak narasumber.

b. Observasi

Observasi adalah proses yang dilakukan dengan cara mengamati langsung fenomena yang terjadi. Kegiatan observasi ini dilakukan dengan cara mendatangi sebuah pertunjukan musik modern yang diselenggarakan di kota Bandung dan mengikuti kegiatan pertunjukan dari tahap awal sampai akhir.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dengan output audio, visual, maupun audio visual. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto ataupun video fenomena yang ada di sebuah pertunjukan musik modern di kota Bandung.

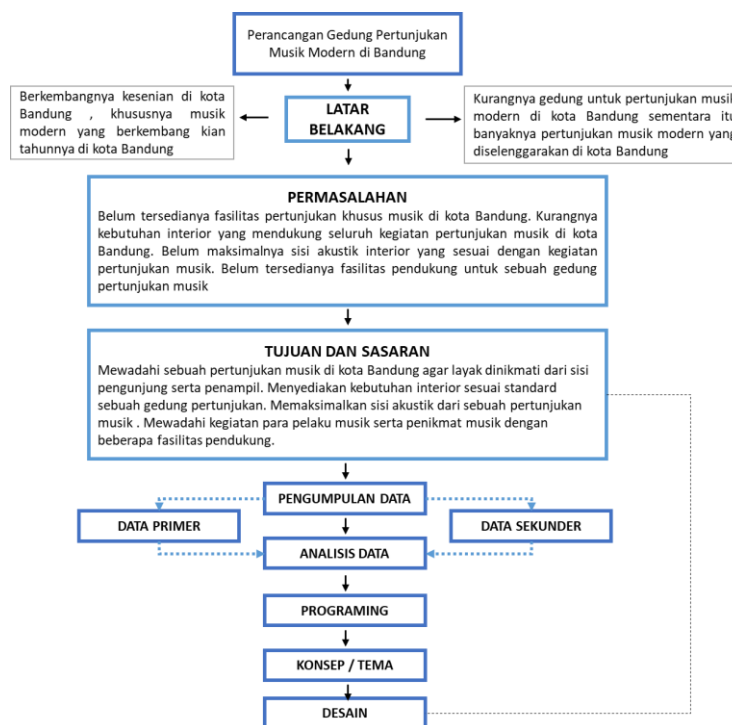
d. Studi Literatur

Studi Literatur merupakan tahap pengumpulan data berdasarkan permasalahan yang diangkat. Studi Literatur merupakan data yang menjadi acuan dalam proses desain, dikarenakan data dalam literatur adalah hasil dari penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh narasumber. Literatur yang akan dijadikan referensi yaitu, Buku, Jurnal, serta data kongkrit yang berhubungan dengan permasalahan seperti Standard sebuah Gedung Pertunjukan Musik Modern , Kebutuhan Ruang sebuah Gedung Pertunjukan Musik Modern, Akustik Gedung Pertunjukan Musik dan lainnya yang bersangkutan dengan permasalahan.

e. Studi Banding

Studi Banding merupakan proses observasi terhadap bangunan yang sudah ada sebelumnya. Studi Banding mempermudah dalam mengumpulkan data dikarenakan bangunan yang ingin dirancang sudah ada contohnya. Studi Banding yang dilakukan adalah observasi ke gedung pertunjukan yang berada di kota Bandung dan Gedung Pertunjukan yang ada di Indonesia, seperti Sasana Budaya Ganesha (Bandung) ,Taman Ismail Marzuki (Jakarta).

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Perancangan

Sumber: Data Pribadi

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada proposal ini antara lain sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan tentang uraian-uraian latar belakang pengangkatan Perancangan Interior Gedung Pertunjukan Musik Modern di Bandung, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Berisikan tentang uraian-uraian mengenai kajian literatur mulai dari pengertian seni musik, gedung pertunjukan musik, pertunjukan musik di Bandung, standard sebuah gedung pertunjukan, standard gedung untuk acara musik, akustik untuk sebuah pertunjukan musik, analisa studi kasus bangunan sejenisnya, dan analisa data proyek.

BAB III : KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Berisikan tentang uraian-uraian tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, keamanan pada interior Gedung Pertunjukan Musik Modern di Bandung.

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Berisikan tentang uraian-uraian mengenai pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang dan elemen interior.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.